

## REKONSILIASI SYARIAT DAN TASAWUF DALAM KONSEP AL-GHAZALI

**Irwan Supriadin J**

STIT Sunan Giri Bima

Email : [irwansupriadin@gmail.com](mailto:irwansupriadin@gmail.com)

Submit :	Received :	Edited :	Published :
29 Juni 2022	17 Juli 2022	20 Juli	21 Juli 2022
DOI	<a href="https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.378">https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.378</a>		

### ABSTRACT

This paper is a literature study using a qualitative descriptive approach that aims to describe al-Ghazali's ideas in reconciling between Shari'a and Sufism. This study found that although al-Ghazali believed in Rasa (Dzawq), it did not cause him to doubt reason as a tool in reaching the truth. Intellect is required to analyze and understand religious matters, while the concept of ma'rifat which is characteristic of al-Ghazali is a development of concepts that have existed before. In his efforts to reconcile Shari'ah and Sufism, al-Ghazali is able to provide explanation of the close relationship between shari'ah and Sufism, but behind that, al-Ghazali has not been fully able to place the two on the same level . This can be seen from the stratification – lay and concerned – for Muslims who do good deeds, so that they unconsciously fall back into the tendency of Sufi superiority.

### ABSTRAK

Tulisan ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menguraikan gagasan al-Ghazali dalam merekonsiliasi antara syariat dan tasawuf. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun al-Ghazali percaya kepada Rasa (*Dzawq*) namun tidak menyebabkan ia meragukan akal sebagai alat dalam mencapai kepada kebenaran. Akal dituntut untuk menganalisa dan memahami soal-soal agama, sedangkan konsep ma'rifat yang menjadi ciri khas dari al-Ghazali merupakan pengembangan dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya.. Dalam upayanya mendamaikan Syari'ah dan sufisme, al-Ghazali mampu memberikan penjelasan tentang hubungan erat antara syari'ah dengan tasawuf, namun di balik itu, al-Ghazali belum sepenuhnya mampu mendudukan keduanya pada derajat yang sama. Hal tersebut terlihat dari stratifikasi –*awam* dan *khawas*- bagi kaum muslim yang melakukan amal shalih, sehingga secara tidak sadar ia kembali terjebak pada kecenderungan superioritas kaum sufi.

**Keywords :** *al-ghazali, Rekonsiliasi syariat, tasawuf*

## PENDAHULUAN

Tasawuf pada awal kemunculannya merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap model kehidupan manusia yang terlalu cenderung kepada dunia, sehingga nyaris “kering” dari nilai-nilai spiritual. Tujuan sejati dari tasawuf adalah kebahagiaan yang tiada taranya, kebahagiaan yang tidak dapat digambarkan dengan tulisan, yang tidak dapat dihayalkan oleh penglihatan mata atau pendengaran telinga, yaitu ketentraman jiwa dalam kampung yang kekal, kampung akhirat.<sup>1</sup>

Kesadaran yang muncul di sebagian kalangan umat Islam untuk menghindari dosa, bercampur dengan rasa takut terhadap hari kiamat dan siksa neraka, seperti digambarkan secara gamblang di dalam kitab suci al-Qur’an yang pada akhirnya membuat mereka terdorong untuk mencari penyelamatan (sejak) di dunia ini.<sup>2</sup> Pelaku tasawuf dinamakan dengan sufi, tujuan sufi sesungguhnya adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Hal tersebut jelas karena Tuhan maha suci dan hanya dapat didekati oleh pribadi-pribadi suci.<sup>3</sup>

Secara umum, tasawuf terbagi menjadi dua bagian yakni tasawuf Sunni (akhlaqi) yang mengarah ada teori-teori bentuk perilaku dan tasawuf Falsafi yang cenderung pada konsep dan teori yang lebih kompleks dan rumit untuk dipahami. Di antara sederet nama yang pernah muncul dalam dunia tasawuf dan kemudian memiliki pengaruh yang amat besar dalam perkembangan dan dinamika tasawuf adalah Imam al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan sosok yang akrab bagi umat Islam, khususnya bagi kalangan sunni. Kealiman al Ghazali setidaknya tergambar dari berbagai karyanya antara lain : *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Maqasid al-Falasifah*, *Ihya ‘Ulumuddin* yang sebagian orang menganggapnya sebagai panduan pelaksanaan kehidupan tasawuf dan menghayati ajaran Islam.<sup>4</sup>

Kemunculan al-Ghazali dalam kancah pemikiran Islam merupakan anugerah yang amat berharga. Hal tersebut disebabkan kehadirannya bertepatan saat umat Islam secara perlahan mengalami degradasi moral dan perlahan “meninggalkan” sebagian ajaran-ajaran Islam. Tulisan ini mencoba untuk mengulas lebih jauh mengenai sosok al-Ghazali yang mempunyai andil dalam mewarnai dan memberikan corak sekaligus model dalam dunia tasawuf.

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 125.

<sup>2</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 3.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1998), 59.

<sup>4</sup> Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 70.

Pembahasan mengenai sosok al-Ghazali memang tidak pernah berhenti, tidak saja pembahasan mengenai sosoknya yang sangat multidimensional, namun juga karena cakrawala pemikirannya yang amat luas, sehingga akan selalu melahirkan kajian-kajian dari perspektif yang berbeda-beda. Dalam perspektif pemikiran Islam, al-Ghazali kerap kali menerima tuduhan sebagai penyebab terjadinya kemunduran pemikiran di dunia Islam, vonis tersebut lahir akibat kritikan pedasnya terhadap filosof dan pemikiran filsafat yang dianggapnya telah jauh menyimpang dari dasar pemikiran Islam. Kritikan al-Ghazal tersebut dituangkannya dalam kitab *Tahafutul Falasifah*, meskipun sejatinya, kritikan tersebut hanya terbatas pada tiga hal yang sangat krusial yakni mengenai ke *qadim* an Alam, kebangkitan jasmani dan rohani serta pengetahuan Tuhan terhadap hal-hal yang bersifat Partikular, dan ketiga hal tersebut merupakan pemikiran filsafat dalam bidang metafisika.

## METODE

Tulisan ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengumpulkan data-data sebagai fakta yang benar melalui sumber-sumber literatur. Selanjutnya penulis akan menarik benang merah antara teori, analisis data dan temuan-temuan yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Ia lahir di Thus, Persia tahun 450 H / 1058 M. Ayahnya adalah seorang tukang pintal (*al-ghazzal*), kota tempat kelahirannya adalah Ghazaleh yang terletak di kota Thus.<sup>5</sup> Selama masa pendidikannya, al-Ghazali pernah berguru kepada Abu Qasim al-Isma'ili, namun perlu dicatat bahwa guru terbesarnya adalah al-Juwainy yang bergelar imam al-Haramain. Dari beliaulah dia belajar logika, Kalam dan filsafat. Sedangkan tentang tasawuf, al-Ghazali belajar dari al-Farmadhi, seorang sufi termasyhur kala itu.<sup>6</sup>

Setelah menamatkan studinya di Madrasah Nizamiyah, al-Ghazali kemudian diberi kepercayaan untuk mengajar sekaligus ditunjuk untuk memimpin almamaternya tersebut. Di universitas ini, ia memperoleh kesuksesan luar biasa, sejak 1091 hingga 1095.<sup>7</sup> Pada madrasah Nazamiyah Al-Ghazali dikenal seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, : Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 267.

<sup>6</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2002), 79.

<sup>7</sup> Ibid.

yang original, ahli tasawuf hingga diberi julukan sebagai *Hujjatul Islam*. Namun kekacauan situasi pasca pembunuhan terhadap Nizam Mulk kemudian menyebabkan al-Ghazali meninggalkan Madrasah Nizamiyyah. Selama kurang lebih sepuluh tahun, al-Ghazali berkelana ke seantero Suriah mengenakan jubah seorang sufi. Ia juga melawat ke Palestina dan Hijaz, lalu kembali ke Naisapur dan mulai mengajalr lagi. Lima tahun berjalan yakni pada 1111, dia wafat di kota kelahirannya, Thus.

Al-Ghazali merupakan sosok yang tidak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal tersebut terlihat dari upaya-upaya yang telah ditempuh yang berujung pada krisis intelektual, sehingga menyebabkan ia harus mengasingkan diri dari dunia luar. Ketidakpuasan tersebut juga melahirkan konsekuensi yang mengharuskan ia mengembara layaknya seorang darwis dalam upaya mencari pengetahuan yang baru.

Pilihan untuk menekuni kehidupan suluk dan mencapai hakikat dilatarbelakangi karena kegundahannya terhadap kemampuan akal, hal tersebut tidak ubahnya kasus mutakallimun dan filosof. Pada sisi lain, pengalaman suprarasional juga tidak dapat dipungkiri, sebagaimana kasus sufi dan ta'limiyah.<sup>8</sup> Abu bakar Aceh lantas menegaskan bahwa keputusan al-Ghazali memilih keidupan suluk ditengarai karena ia menemukan jalan bagi jiwanya menemukan kebenaran dan ketenangan. Secara tidak langsung al-Ghazali memberikan gambaran kebuntuan akal.

Kebuntuan pemikiran al-Ghazali pada tahap pertama dalam ilmu kalam disebabkan banyaknya corak dan model pendapat yang sulit untuk dipertemukan, sehingga terkesan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat haqiqi. Karena sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang sangat bertentangan.<sup>9</sup>

Pertentangan yang terjadi di kalangan *Mutakallimun* tersebut, membuat al-Ghazali semakin meragukan kebenaran yang dicapai oleh akal, karena pada intinya perdebatan tersebut tidak menghasilkan suatu kesamaan pandangan terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya pada tahap kedua, al Ghazali mencoba merambah kebenaran dengan bergabung bersama aliran batiniyah. Namun, kesimpulan yang didapat tidak jauh berbeda dengan apa yang didapatkannya saat menjadi *mutakallimun*.

Sedangkan pada tahap ketiga, al-Ghazali beralih pada lapangan filsafat dengan berbagai macam metode yang ditawarkan. Kejenuhan dalam berfilsafat menyebabkan al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan dunia filsafat dan pindah pada tasawuf. Perpindahan al-Ghazali dari filsafat ke tasawuf menurut beberapa kalangan berangkat dari kekecewaan,

<sup>8</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1999), 35.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisism Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 35.

seperti yang ia tuangkan dalam salah satu karya besarnya yakni *Tahafut al-Falasifah*. Ia menegaskan bahwa para filosof tidak mungkin mendemonstrasikan penciptaan dunia oleh Tuhan, maupun substansi spiritual jiwa manusia.<sup>10</sup> Mereka mendapatkan keputusan-keputusan mereka pada dugaan dan spekulasi, tanpa didukung penyelidikan positif dan tanpa dikonfirmasi dengan aqidah. Mereka berusaha untuk membuktikan kebenaran-kebenaran teori-teori metafisika dengan kepastian sains-sains aritmetika dan logika.<sup>11</sup>

Dari hasil perenungannya inilah, al-Ghazali kemudian merasakan adanya perbedaan yang amat signifikan –dalam upaya pencarian kebenaran- melalui lapangan teologi, kebatinan, filsafat dan tasawuf. Ketiga aspek pertama lebih menekankan potensi rasio/akal, sementara aspek yang terakhir lebih menandakan potensi rasa *Zawq*. Dari pengalamannya itulah kemudian lahir karya agungnya “*Ihya ‘Ulumuddin*” (Kebangkitan Kembali ilmu Agama), sebuah karya yang terdiri dari empat puluh bab yang di dalam bab mengenai “Cinta dan Danba” al-Ghazali mengungkapkan beberapa di antara pengalamannya sendiri di jalan menuju Tuhan, yang tak pernah ada akhirnya namun senantiasa menuju ke kedalaman baru.<sup>12</sup>

Dalam kitab al-Munqiz min al-Dalal, al-Ghazali mengungkapkan keinginannya menemukan kebenaran yang hakik dan tidak ada keraguan di dalamnya.<sup>13</sup> al-Ghazali telah memilih jalan sufi, ia menjadikan jalan itu sebagai landasan hidup dan berperilaku, ia mempelajari ilmunya dan sekaligus mengamalkannya. Semua ia lakukan setelah menguji kebenaran tasawuf dan merasakan sendiri manfaatnya.

Setelah 10 tahun menjalani pengasingan, al-Ghazali akhirnya kembali ke tanah kelahirannya, kembali ke tengah masyarakat dan mengabdikan ke Universitas Nizamiyyah yang telah membesarkan namanya. Setidaknya terdapat 4 motivasi al-Ghazali dalam mengembangkan tasawuf; 1) ajaran filsafat mendorong sikap sekuler dan menyepelkan agama, 2) berkembangnya beberapa bentuk ajaran tasawuf yang menyimpang di mana ada anggapan bahwa orang yang telah mencapai tingkat tertentu tidak perlu lagi menjalankan ibadah yang bersifat lahir, 3) Ajaran batiniyah yang meragukan kemungkinan orang dapat mengetahui kebenaran dan karenanya diperlukan adanya iman yang hanya melaluinya kebenaran dapat dipahami dan 4) Para pemimpin agama sendiri yang tindakan mereka tidak sesuai dengan agama yang mereka wakili; mereka menyelewengkan harta wakaf dan harta

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr et. All, *History of Islamic Philosophy* (Bandung: Mizan, 2003), 324.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968), 5.

<sup>12</sup> Annemarie Schimell, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 120.

<sup>13</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taymiyah* (Khalifa, n.d.), 103.

anak yatim, minum khamar, melakukan penyukaan di pengadilan dan tidak memperhatikan mana yang haram dan mana yang halal.<sup>14</sup>

### Corak Tasawuf al-Ghazali

Apabila ditelisik secara detail, al-Ghazali adalah pemikir multidimensi, keragaman dimensi pemikiran yang dimiliki oleh al-Ghazali tidak terlepas dari suasana kehidupan yang ia jalani melalui proses panjang pembelajaran dan pengembaraannya dalam memenuhi rasa dahaga keilmuan yang menjadi ciri kepribadiannya. Corak syariah yang dimaksud adalah segala yang berhubungan dengan aspek lahiriah manusia, sedangkan corak batiniah berkenaan dengan aktivitas hakikat dari praktek tasawuf. Penjelasan mengenai corak tasawuf ini tersirat dalam kitabnya yang paling fenomenal yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*, di dalamnya berisi ajaran-ajaran tasawuf yang disingkronkan dengan ajaran syariah melalui begitu banyak pertimbangan.<sup>15</sup>

Corak ajaran tasawuf al Ghazali apabila dilihat dari berbagai karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul 'Abidin* dan *al Munqidz minad Dhalal* merupakan upaya kompromi antara syari'at dengan tasawuf. Upaya kompromi tersebut tidak terlepas dari latar belakang situasi pada masa al-Ghazali yang begitu pesatnya perkembangan aliran tasawuf dengan berbagai macam ekspresi yang cenderung mengarah kepada “aliran mainstream” kaum muslim pada umumnya.<sup>16</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, penguasaan terhadap syaria't menjadi prasyarat sebelum mempelajari dan masuk ke dalam dunia tasawuf, hal tersebut menjadi penting bagi penyeimbang antar keduanya. Karena bagi al-Ghazali bahwa pengalaman tertinggi dari tasawuf adalah maqam Ma'rifat, dan pemahaman akan syariat juga akan mengantarkan pada ma'rifat, sebagaimana yang diutarakan al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz minad Dhalal*. Untuk memahami corak pemikiran tasawuf al-Ghazali tentu perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai beberapa corak pemikiran tasawuf yang lahir baik sebelum dan sesudah periode al-Ghazali sehingga kita dapat membandingkan dan mengambil benang merah letak perbedaan dan corak pemikiran masing-masing.

### Pengaruh al-Ghazali dalam Dunia Tasawuf

Diakibatkan oleh level keilmuannya yang amat mendalam, pengaruh tasawuf makin meluas di seluruh dunia Islam, peluang ini kemudian diperkuat dengan lahirnya beberapa tokoh sufi berwawasan ahlu sunnah wal jamaah seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i dan Syekh

<sup>14</sup> Syamsul Anwar, *Pemikiran Ushul Fiqh Al-Ghazali* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 63.

<sup>15</sup> Khoirun Nisa, “Al-Ghazali: Ihya'ulum al-Din Dan Pembacanya,” *Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 1–15.

<sup>16</sup> Abdul Ghofur, “Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–16.

Abdul Qadir al-Jailani. Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali mampu memadukan dua tradisi yakni tradisi syariah dan sufisme menjadi suatu kesatuan yang sempurna sehingga dapat diterima oleh kedua kalangan yang pada mulanya saling bertolak belakang.

Selain faktor di atas, meluasnya pengaruh al-Ghazali juga disebabkan oleh beberapa hal di antaranya kembalinya pemikiran skolastik teologi dogmatis pada penafsiran al-Qur'an dan Hadits. Dalam ajaran moralnya, ia memperkenalkan kembali elemen takut. Di dalam al-Munqidz dan kitab-kitabnya yang lain, ia menekankan perlunya rasa takut yang demikian itu pada pikiran orang. Sumbangsi al-Ghazali lantas membawa penguatan posisi yang strategis bagi tasawuf dalam khazanah keIslaman. Karyanya lantas membuat filsafat dan ilmu kalam menjadi mudah untuk dicerna oleh masyarakat awam sekalipun.<sup>17</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya konsep tasawuf al-Ghazali menjadi *brand image* bagi kaum muslim yang mencoba untuk meremasuki dunia tasawuf. Hal tersebut didukung pula oleh kepiawaiannya dalam menjelaskan secara rinci gagasan-gagasan tasawuf yang disertai dengan rujukan hadis maupun riwayat. Hal tersebut tercermin dalam *Ihya 'Ulumuddin* yang memaparkan secara gamblang tentang seluk beluk tasawuf.

Yusuf Qardhawi lantas berpendapat bahwa penyebab dari hal itu semua ialah al-Ghazali mampu mengurai setiap argumentasinya agar logis dan mudah dipahami, serta meringankan setiap penjelasannya dengan penggunaan kosa kata yang sesuai dan diterima akal serta melampirkan contoh-contohnya. Hal tersebut sangat menggambarkan talentanya sebagai seorang Guru sekaligus seorang Da'i.<sup>18</sup> Menurut hemat penulis bahwa kecenderungan al-Ghazali terhadap tasawuf, tidak hanya berangkat dari sikap skeptisnya terhadap kebenaran yang diraih oleh akal dan panca indra, tetapi didukung pula oleh suasana pertentangan yang sengit antara beberapa kelompok pemikiran dalam Islam pada masa itu, dan dinamika perkembangan berbagai aliran tasawuf yang membuat "kegaduhan" di tengah kehidupan umat Islam.

### **Abu Yazid al Bustami**

Namanya lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa Al-Busthami, (188-267H./804-875 M).<sup>19</sup> Kakeknya bekas seorang Majusi yang sudah masuk Islam. Dia tiga bersaudara, dua lainnya bernama Adam Thaifur dan Ali. Mereka semua ahli zuhud dan ibadah, namun Abu Yazid (Thaifur) adalah yang paling agung di antara ketiganya.

<sup>17</sup> H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 41.

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi, *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 100.

<sup>19</sup> Junaidin Junaidin, "KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 40–51.

Pada saat Abu Yazid sudah fana serta menggapai baqa hingga keluarlah perkata aneh dari mulutnya yang apabila tidak dimengerti dengan seksama bakal membagikan kesan seolah-olah Abu Yazid mengaku selaku Tuhan, sementara itu sesungguhnya dia masih manusia yakni manusia yang berada pada posisi batin. pengalaman. bersatu dengan Tuhan. Di antara perkataan aneh yang keluar darinya, misalnya: “Tidak ada Tuhan, melainkan saya. Sembahlah saya, amat sucilah saya, alangkah besarnya kuasaku.”<sup>20</sup>

Proses penyatuan diri Abu Yazid al-Bustami melalui sebuah perjalanan panjang dalam menundukkan dan menaklukkan hawa nafsunya, di antara beberapa mutiara hikmah yang menggambarkan perjuangan tersebut antara lain pernah ditanyakan tentang awal taubat dan zuhudnya, lalu dijawab, "Zuhud tidak mempunyai kedudukan. " Ditanyakan lagi, "Mengapa?" Jawabnya, "Karena ketika saya berzuhud selama tiga hari, pada hari keempatnya saya keluar dari zuhud. Hari pertama saya zuhud dari dunia dan seisinya, Pada hari kedua saya zuhud dari akhirat dan seisinya, pada hari ketiga saya zuhud dari apa saja selain Allah. Maka pada hari keempat tiadalah yang tersisa selain Allah, lalu saya menemukan suatu kesimpulan pengertian. Tiba-tiba saya mendengar suara bisikan yang mengatakan, “Wahai Abu Yazid, tidak ada rasa takut orang yang bersarna kami”. Saya pun menimpalnya, “ Inilah yang saya inginkan”. Datanglah suara berikutnya yang mengatakan, “Kamu telah menemukan, karnu telah menemukan”.<sup>21</sup>

Konsep ittihad ini merupakan pengembangan dari konsep merupakan pengembangan dari konsep fana'dan baqa' yang dicetuskannya. Menurutnya, setelah mencapai ma'rifat, seseorang dapat melanjutkan pada maqom selanjutnya yaitu *fana'*, *baqa'* dan akhirnya *ittihad*. Fana adalah penyirnaan diri dari sifat keduniawian yang dilukiskan laksana kematian jasad dan lepasnya ruh menuju ke kekalan (baqa') dan dari sini dapat melangkah kepada penyatuan dengan Allah (ittihad).<sup>22</sup> Sebagian ahli sejarah menilai bahwa konsep fana dan baqa yang diperkenalkan oleh Abu Yazid al-Bustami telah mengilhami lahirnya konsep Ittihad dan wahdatul wujud yang lahir kemudian.

### Al-Hallaj

Sebagaimana yang diilustrasikan oleh Annemarie Schimmel, nama al-Hallaj telah tersebar di sudut-sudut paling jauh di dunia Islam. Namanya kedapatan dalam folklore di Bengala timur dan kepulauan Melayu, ia telah dipergunakan di kalangan kekeluargaan sufi

<sup>20</sup> Rahmawati, “Memahami Ajaran Fana, Baqa Dan Itihad Dalam Tasawuf,” *al-Mundzir* 7, no. 2 (November 2014): 77.

<sup>21</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusairy an-Naisburi, *Risalah Al-Qusairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

<sup>22</sup> H. Suteja, *Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya* (Bandung: Nurjati Press, 2016), 34.



dalam perayaan-perayaan mereka.<sup>23</sup> Nama lengkapnya Abu Mughits al-Husain ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidlawi, dapat diuraikan secara singkat sejak dia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di dekat kota al-Baiza, daerah Iran Selatan (Persia), kemudian meninggal dunia pada tahun 309 H/922 M, melalui hukuman mati oleh penguasa Abbasiyah di Baghdad.<sup>24</sup>

Al-Hallaj merupakan seorang tokoh sufi yang terkenal dengan ucapannya *ana al-haq*. Paham al-Hallaj di dasarnya pada pandangannya tentang tauhid, di mana Allah adalah satu, unik, sendiri dan terbukti satu, maka tauhid dalam keyakinannya pun mempersilahkan kehadiran konsep ke-Allah-an yang beraneka ragam. Ajaran *Hulul* sejatinya menarik untuk dikaji lebih mendalam, kritis dan obyektif. Namun demikian sumber-sumber primer terutama karya al-Hallaj sendiri banyak yang musnah karena dibakar. Sebelumnya, al-Hallaj beberapa kali di usir oleh penguasa karena paham *Hulul* yang dibawanya.

Konsep *Hulul* juga berkaitan dengan konsep Nur Muhammad yaitu konsep yang menegaskan emanasi wujud segala sesuatu, termasuk para Nabi, dari cahaya Muhammad (di alam Azali) sehingga pada prinsipnya semua agama adalah sama karena memancar dari jalan petunjuk yang satu.<sup>25</sup> Ungkapan-ungkapan kontroversial yang diungkapkan oleh al-Hallaj sejatinya harus dipahami dalam konteks ungkapan Sufi yang mengalami *ekstasi* yakni sebuah ungkapan yang lahir dari letupan-letupan emosional sebuah pengalaman kebatinan akibat limpahan keharan ilahi dalam dirinya.

*Hulul* menurut al-Hallaj terjadi karena Tuhan telah memilih tubuh manusia tertentu sebagai tempat bersemayamnya sifat-sifat Ketuhanan, hal ini disebabkan manusia memiliki 2 potensi keistimewaan yaitu *Naasut* (kemanusiaan) dan *Laahut* (ketuhanan), demikian pula sebaliknya, Tuhan memiliki sifat dasar yakni *Laahut* dan *Naasut*. Dua potensi keistimewaan sebagaimana yang dimaksud hanya dapat diperoleh oleh seseorang melalui proses *riyadah*, membersihkan jiwa melalui ibadah dan mendekati diri kepada Tuhan sehingga manusia dapat menyatu dengan Tuhannya.

*Hululnya* Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam fana mempunyai 3 tingkatan; 1) memfanakan segala kemauan serta keinginan jiwa, 2) seluruh unsur- unsur benak serta perasaan sehingga menyatu sekedar cuma kepada Allah SWT, 3) melenyapkan seluruh kekuatan benak serta perasaan dan pemahaman. Seseorang sufi wajib melenyapkan seluruh faktor watak kemanusiaannya sehingga yang mengisi jiwanya merupakan sifat- sifat keTuhanan ataupun berinkarnasi dengan Allah.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Annemarie Schimell, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 96.

<sup>24</sup> Muniron, *Ittihad Dan Hulul Dalam Pandangan Al-Ghazali* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

<sup>25</sup> H. Suteja, *Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*, 37.

<sup>26</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 172.

Ajaran tasawuf yang dibawakan oleh al- Hallaj lantas menemukan kecaman keras dari ulama Fiqh ( Fuqaha) serta ulama kalam (mutakallimun). Kalangan ahlu sunnah wal jama' ah lantas menganggap paham yang diusung al- Hallaj sudah menyimpang dari ajaran Islam dan pembawanya dituduh zindiq ataupun mulhid. Puncaknya dia di eksekusi mati oleh penguasa.

### **Ibnu Arabi**

Ibnu Arabi merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dan ilmuwan di Murcia, Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Arabi al-Ta'i al-Khatami dan wafat pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir 638 / 16 Nopember 1240 M.<sup>27</sup> Ibnu Arabi memiliki beberapa nama kunyah, beliau dikenal dengan nama “Muhyiddin” karena karyanya dalam bidang tasawuf dan tafsiran-tafsirannya mengenai agama dianggap sebagai lilin pembaharuan agama. Selain itu ada sebagian kalangan yang menyematkan nama al-Mursyidi karena beliau dilahirkan di kota Murcia Andalusia. Ibnu 'Arabi pertama menjajaki pendidikan formal pada pusat ilmu pengetahuan sevilla dan dibimbing oleh para sarjana terkemuka. Ia mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, fiqih, teologi dan filsafat Scolastik. Selain itu, seville juga terkenal sebagai kota para suluk dan pusat kegiatan sufisme.

Ibnu Arabi merupakan tokoh sufi yang mahsyur dan pemikirannya acapkali menjadi rujukan di segala jaman. Sehingga Ibn al-'Arabî merupakan tokoh Sufi yang pengaruh pemikirannya melintasi ruang dan waktu, sehingga konsepnya dalam memperbaiki moral dan akhlak yang bertitik tumpu pada wahdatul al-wujud (kesatuan wujud) selalu menarik untuk ditelaah. Wahdatul al-Wujud sendiri berasal dari padanan kata wahdah yang berarti kesatuan atau tunggal dan wujud yang dapat dimaknai ada.

Doktrin Wahdatul Wujud secara implisit termaktub dalam dua karyanya yang berjudul *Futuh al-Makiyyah* dan *Fusul al-Hikam*, yang menggambarkan bahwa hakikat dari Wahdatul Wujud adalah satu dalam substansi dan zat, namun berbeda dari segi nama dan sifatnya. Doktrin Wahdatul Wujud secara logika dapat dikatakan bahwa alam ini adalah cermin bagi Tuhan, dikala Tuhan ingin melihat dirinya, maka ia cukup melihat benda-benda yang terdapat dalam alam karena benda-benda tersebut terdapat sifat-sifat Tuhan. Dari paham inilah timbul paham kesatuan.<sup>28</sup> Dalam alam ini yang kelihatan banyak tapi sebenarnya hanya

<sup>27</sup> Kamaruddin Mustamain, “Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–281.

<sup>28</sup> Muhammad Robith Fuadi, “Memahami Tasawuf Ibnu Arabi Dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud Dan Wahdat al Adyan,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 147–160.

satu. Dalam sudut pandang tasawuf, maka karakteristik tasawuf Ibnu Arabi adalah tasawuf Falsafi yakni sebuah aliran yang lebih mengedepankan akal.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, Ia membedakan antara Realitas Mutlak (*ultimate reality*) atau wujud mutlak (*ultimate existence*), dengan realitas terbatas. Namun, secara essensial, keduanya itu merupakan satu kesatuan. Maksudnya, yang disebut pertama dalam kapasitasnya sebagai wujud Yang Maha Tinggi, adalah merupakan hakekat segala yang *mawjud*, dalam arti tanpa keberadaan wujud mutlak, segala yang ada (*mawjud*) ini tidak mungkin ada. Dari-Nyalah segala yang ada itu berawal, dan kepada-Nya akan kembali dan berakhir. Keberadaan-Nya meliputi segala yang ada, dan segala yang ada ini merupakan bentuk penampakan diri-Nya, melalui asma (nama) *af'al* (karya)-Nya.<sup>29</sup>

### Rekonsiliasi Syari'ah dengan Tasawuf Dalam Konsep al-Ghazali

Tasawuf atau sufisme sebagaimana mistisisme di luar Islam mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran dan komunikasi langsung dengan yang Maha Kuasa sebagai pemilik dan asal muasal ruh dengan cara mengasingkan diri maupun kontemplasi.<sup>30</sup> Kesadaran untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya yang terbangun antara hamba dengan Tuhan mengambil bentuk ittihad, yakni bersatu dengan Tuhan. Melalui latihan untuk mempertajam daya rasa atau kalbunya, dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa.

Era al Ghazali merupakan era pertentangan yang kuat antara kelompok pro dan kontra tasawuf yang seringkali diteruskan dengan sikap apriori dan saling mencurigai antara kelompok fiqh dan kelompok tasawuf. Konflik antara ahli syari'at dan ahli hakikat ini nyaris tak terhindarkan bahkan semakin tajam seiring munculnya ajaran *Ittihad* yang dipelopori oleh Abu Yazid al Bustami dan *Hulul* yang digagas oleh Husain ibnu Mansur al Hallaj.

Tasawuf dalam pandangan al-Ghazali adalah : “Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menganggap rendah segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerja hati dan anggota badan”.<sup>31</sup> Secara garis besar, para ahli membagi tasawuf ke dalam dua kelompok besar yakni, tasawuf Akhlaki yang mengarah pada bentuk sikap serta perilaku dan tasawuf Falsafi yakni tasawuf yang mengarah pada teori yang lebih rumit dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam

Namun demikian, masuknya al-Ghazali ke dalam dunia tasawuf, tidak serta merta menghilangkan sikap kritisnya terhadap pemikiran atau konsep dan praktek-praktek tasawuf

<sup>29</sup> Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan and Coller, 1987), 553.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), 18.

<sup>31</sup> Enung Asmaya, “Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–135.

yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. corak tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali berbeda dengan para sufi sebelumnya. Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep tasawuf yang memadukan antara akhlaqi dan falsafi yang sinkretisme antara syariat dan hakikat, tasawuf yang bercorak antara akhlaqi dan falsafi.

Untuk meluruskan berbagai konsep tasawuf tersebut, al-Ghazali menyusun tuntunan bagi calon sufi dengan memadukan konsep syari'ah dan tasawuf, penggabungan kedua konsep ini sangat nampak pada karyanya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*. Dalam kitab *Ihya*, al-Ghazali memaparkan secara komprehensif tentang kehidupan spiritual yang sesuai dalam kerangka syari'ah, sehingga dengan keterkaitan yang ketat antara syariah dan pengalaman tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, maka tasawuf akhirnya dapat diterima kembali oleh ulama dari kalangan syari'ah.

Menurut al-Ghazali, antara syariat dengan tasawuf tidak ada pertentangan, bahkan syariat merupakan jalan menuju kepada tasawuf. Unsur-unsur tasawuf tidak berbeda dengan syariat. Antara keduanya harus terjalin hubungan yang sama bagaikan ruh dan jasad, begitu pula dengan persoalan tasawuf bukan persoalan bid'ah. Sebagaimana yang di utarakan oleh Abu Bakar Atjeh bahwa Penerimaan al-Ghazali terhadap tasawuf dan tarekat dengan syarat bahwa orang harus hati-hati sekali dalam memilih guru-guru dan pemimpin yang seluruhnya dapat dipercayai tentang ketauhidan dan keislamannya.<sup>32</sup>

Upaya al-Ghazali tersebut, sesungguhnya didasar niat untuk meluruskan pemahaman tasawuf di kalangan kaum muslimin yang mulai meragukan praktek tasawuf sebagai salah satu bagian dari ajaran Islam, sebagai akibat dari konsep maupun perilaku tasawuf beberapa tokoh sufi yang datang sebelumnya. Penerimaan al-Ghazali terhadap tasawuf tidak serta merta menunjukkan bahwa ia menafikan peranan akal, bahkan ia menggunakan akalnya dalam meneliti perilaku tasawuf, dan setelah mengetahui kebenarannya, baru ia laksanakan ajarannya.

Al-Ghazali tidak menerima paham sufi yang memungkinkan adanya persamaan antara manusia dengan Tuhan. Menurut beliau, Tuhan pada hakekatnya sedikitpun tidak memiliki kesamaan dengan Makhluk-Nya. Pernyataan di atas lahir untuk membantah al-Hallaj dengan konsep *Hululnya*, begitu pula kepada Abu Yazid al-Bustami dengan *Ittihad* dan *Wihdatul Wujudnya* Ibnu Arabi. Oleh karena itu, Al-Ghazali ingin mengembalikan faham sufi yang dianggap sesat tersebut pada paham tasawuf Sunni yang sejalan dengan syari'at.

Sumbangan penting al-Ghazali dalam dunia pemikiran Islam adalah ialah usaha dan keberhasilannya menyatukan dua kubu besar orientasi keagamaan Islam : orientasi lahir dan

<sup>32</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf* (Malaysia: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993), 7.

orientasi batini, yang pertama diwakili oleh ahli hukum Islam, atau fiqih, dan biasanya erat kaitannya dengan susunan mapan kekuasaan politik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, tasawuf merupakan salah satu bagian dari ajaran mulia dalam Islam, meskipun teorinya muncul setelah perkembangan Islam ke berbagai wilayah di dunia, namun sikap hidup dan perilaku tasawuf telah ada sejak kehidupan era Rasulullah dan para sahabat yang mengkristal seiring dengan perkembangan dinasti-dinasti pasca khulafarasyidin. Keputusan al-Ghazali untuk menggeluti dunia sufistik merupakan keputusan akhir setelah ia menggeluti bidang teologi, kebatinan dan filsafat. Ia menganggap bahwa kebenaran hakiki atau cahaya Tuhan hanya dapat diperoleh melalui tasawuf.

Meskipun ia lebih percaya kepada Rasa (*Dzawq*) tidak serta merta menyebabkan ia meragukan potensi akal sebagai alat dalam mencapai kepada kebenaran. Bagi al-Ghazali akal dituntut untuk menganalisa dan memahami soal-soal agama, dimana akal adalah salah satu Sedangkan konsep ma'rifat yang menjadi ciri khas dari al-Ghazali merupakan pengembangan dari konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak berbeda secara substantif. Dalam upayanya mendamaikan Syari'ah dan sufisme, al-Ghazali mampu memberikan penjelasan tentang hubungan yang erat antara syari'ah dengan tasawuf, namun di balik itu, al-Ghazali belum sepenuhnya mampu mendudukan keduanya pada derajat yang sama. Hal tersebut terlihat dari stratifikasi –awam dan khawas- bagi kaum muslim yang melakukan amal shalih, sehingga secara tidak sadar ia kembali terjebak pada kecenderungan superioritas kaum sufi.

Tak dapat dipungkiri mengenai kuatnya pengaruh al-Ghazali dan gagasannya di dunia tasawuf, menurut hemat penulis selain karena didukung oleh kejeniusan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sehingga dapat memberikan nuansa baru dalam tasawuf, juga tidak terlepas dari “pamor” yang pernah dibangunnya pada saat memimpin madrasah Nizamiyah. Selain itu, banyaknya ulama yang cenderung mendukung gagasan maupun konsep al-Ghazali sehingga ajarannya dapat berkembang dengan cepat di kalangan kaum muslimin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taymiyah*. Khalifa, n.d.
- Aboebakar Atjeh. *Tarekat Dalam Tasawuf*. Malaysia: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusairy an-Naisburi. *Risalah Al-Qusairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Ghazali. *Tahafut Al-Falasifah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1968.
- Annemarie Schimell. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–135.
- Fuadi, Muhammad Robith. "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi Dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud Dan Wahdat al Adyan." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 147–160.
- Ghofur, Abdul. "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 1–16.
- H. A. Mukti Ali. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- H. Suteja. *Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*. Bandung: Nurjati Press, 2016.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1980.
- . *Falsafat Dan Mistisism Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- . *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Junaidin, Junaidin. "KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 40–51.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama, : Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mercea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan and Collier, 1987.
- Munawir Sjadzali. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Muniron. *Ittihad Dan Hulul Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–281.
- Nisa, Khoirun. "Al-Ghazali: Ihya'ulum al-Din Dan Pembacanya." *Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 1–15.
- Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana, Baqa Dan Itihad Dalam Tasawuf." *al-Mundzir* 7, no. 2 (November 2014): 77.
- Reynold A. Nicholson. *The Mystic of Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Seyyed Hossein Nasr et. All. *History of Islamic Philosophy*. Bandung: Mizan, 2003.

Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlurrahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1999.

Syamsul Anwar. *Pemikiran Ushul Fiqh Al-Ghazali*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Yusuf Qardhawi. *Pro Kontra Pemikiran Al-Ghazali*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.